

VII. KESIMPULAN

Karya seni *Dancing Shadows* merupakan bentuk garapan teater tari kontemporer, artinya bahwa garapan ini mencerminkan suatu perpaduan bentuk antara seni tari tradisi dengan berbagai kemungkinan pengembangannya, baik garapan gerak tari, musik iringan, tata rias dan busana, *setting* panggung. Khusus garapan gerakannya tampak sekali adanya kebebasan berekspresi dalam mengembangkan gerak tari tradisi gaya Yogyakarta dengan berbagai macam kemungkinan gerak dengan teknik mengikuti gaya grafitasi dan teknik spiral yang gerak mengalir mengikuti arah kelenturan tubuh.

Bentuk garapan *Dancing Shadows* sangat dipengaruhi oleh latarbelakang sosial-budaya penata tari, yaitu struktur kebudayaan Jawa yang secara langsung atau tidak langsung ikut membentuk kepribadian dan pengalaman estetis penata tari. Di samping itu kualitas garapan koreografinya sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh tertentu yang secara khusus membentuk kualitas kepenarian dan kepenatatoriannya, yaitu Bagong Kussudiardjo ketika bergabung dengan PLT Bagong Kussudiardjo, Sardono W. Kusuma ketika Kuliah di IKJ, KRT Sasmitadipura ketika belajar tari klasik, Malou Airaudou ketika belajar tari modern selama satu tahun pada *Folkwang Dance School*, Pina Bausch ketika mengikuti *Wuppertal Dance Theatre*, dan Peter Sellars ketika mendapat kesempatan keliling Eropa dan Amerika dalam suatu karyanya *The Persian*. Ia juga mengikuti *workshop* pada *American Dance Festival* di Durham, North Caroline tahun 1992. Pengalaman estetis, baik sebagai penari maupun penata tari jelas sangat mempengaruhi setiap garapan koreografinya.

Bentuk garapan *Dancing Shadows* mengacu pada konsep garapan teater tari kontemporer dengan struktur dramatikanya bukan bersifat linier seperti garapan tradisi, tetapi bersifat abstrak yaitu “bercerita tetapi tidak bercerita”, artinya bahwa konsep garapan tidak disusun dalam format adegan dan babak dalam struktur linier dan dialog menurut aturan tradisi, tetapi keseluruhan garapan terbagi dalam struktur *pathet* dengan penonjolan gerak tari dan sedikit dialog pada tempat tertentu yang dianggap signifikan. Kehadiran tokoh tidak dibingkai dengan rias dan busana tradisi yang menonjolkan karakteristik tertentu, tetapi hanya menggunakan rias wajah naturalis dan menggunakan topeng dengan karakter yang berbeda, serta busana untuk penari putri hanya memakai kemben dan kain batik, sementara untuk busana pria sebagian menggunakan jubah, kain putih memanjang dengan menonjolkan kepala, menggunakan kain cawat, dan *irah-irahan* punakawan Petruk, Gareng, dan Bagong. Untuk membangun *image* tentang ruwatan digunakan Wayang Batara Kala, Raden Werkudara dan *gunungan*.

Struktur internal *Dancing Shadows* merupakan suatu kesatuan unsur-unsur yang saling mengikat sebagai suatu sistem tanda, misalnya tema cerita yang menggambarkan dinamika kehidupan tokoh-tokoh dalam bingkai dunia pewayangan, yaitu karakter baik versus karakter jahat; dialog sebagai sistem tanda, bahwa dalam dialog mengisyaratkan adanya pembicaraan tertentu dengan makna tertentu dalam konteks cerita; gerak tari sebagai sistem tanda, bahwa dalam setiap gerakan merupakan tanda yang lewat simbol estetis dalam tenaga, ruang dan waktu sebagai sistem tanda memberi makna tertentu; iringan sebagai sistem tanda, bahwa setiap komposisi musik mencerminkan suasana tertentu yang mendukung gerak tari, desain

ruang sebagai sistem tanda, desain dramatik sebagai sistem tanda, komposisi kelompok sebagai sistem tanda, rias dan busana sebagai sistem tanda, properti sebagai sistem tanda, *setting* dan tata cahaya sebagai sistem tanda, yang keseluruhan sistem tanda itu akan membentuk suatu makna tertentu sesuai dengan konsep garapan koreografinya, yaitu ruwatan terhadap Dewi Durga yang sebenarnya merupakan analogi gambaran atau tanda-tanda zaman tentang kondisi masa terakhir dari bangsa Indonesia yang serba kurang harmonis yang ditandai adanya kekerasan, kesewenang-wenangan penguasa, adanya perilaku korupsi, ketidakadilan, keserakahan birokrasi, dan penderitaan rakyat kecil di mana-mana.

Tanda-tanda dalam struktur internal itu harus ada referensi atau acuan untuk melihat makna simbolis di balik cerita *Dancing Shadows* dengan melihat struktur kultural orang Jawa. Oleh karena itu *Dancing Shadows* sebagai karya seni sangat sarat dengan makna simbolis yang merupakan konsekuensi logis dari pemilihan tema garapan yaitu “Ruwatan Batari Durga”.

Tema ruwatan ini demikian lekat dengan klasifikasi simbolis dalam sistem kebudayaan Jawa, terutama klasifikasi simbolis dua yang bersifat berlawanan, yang bermusuhan, atau yang saling butuh-membutuhkan, dan terutama didasarkan pada perbedaan antara orang serta hal-hal yang tinggi (*inggil*) dan yang rendah kedudukannya (*andhap*); perbedaan antara orang dan hal-hal yang asing, jauh dan formal (*tebih*), serta yang biasa, dekat dan informal (*celak*); perbedaan antara orang dan hal-hal yang berada di sebelah kanan (*panengen*) dengan yang ada di sebelah kiri (*pangiwa*); perbedaan antara orang dan hal-hal yang suci dan yang *profane*; dan akhirnya perbedaan antara orang dan hal-hal yang halus (*alus*) dan yang kasar.

Sifat saling berlawanan itu tercermin dalam makna simbolis *Dancing Shadows*, seperti simbol perilaku Batara Guru, Batari Durga, dan Batara Kala, yang mencerminkan kecenderungan bersifat jahat atau tidak baik dengan mengumbar hawa nafsu, sementara Batara Wisnu yang meruwat Batari Durga mencerminkan sifat baik dan pemelihara dunia. Nafsu rendah (destruktif) berhadapan dengan budi luhur (konstruktif), yang pada akhirnya sifat baik akan berada pada pihak yang menang.

Tema ruwatan dalam garapan *Dancing Shadows* diinterpretasikan oleh Penata tari sebagai suatu solusi untuk menyalurkan dan menyeimbangkan kondisi yang serba kacau di negara kita agar menjadi harmonis kembali yaitu dengan meruwat tokoh-tokoh yang dianggap telah melakukan perbuatan jahat atau mengumbar hawa nafsu. Tentu makna simbolis yang tercermin dalam alam pikiran *kejawèn* ini akan memiliki makna kebaikan jika setiap orang Indonesia memiliki sikap untuk introspeksi diri terhadap perilakunya dengan berbuat kebaikan di atas bumi Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Berger, Arthur A. (1984), *Tanda-Tanda Dalam Budaya Kontemporer, Suatu Pendahuluan Untuk Semiotik*, terjemahan M. Dwi Mariantio, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Brown, Radcliffe A.R. (1980) *Struktur dan Fungsi Masyarakat Primitif*, Terjemahan Md. Mnuzahet, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Campbel, David. (1986), *Mengembangkan Kreativitas*, Kanisius, Yogyakarta.
- Cassirer, Ernst. (1987), *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia* terjemahan Alois A. Nugroho, Gramedia, Jakarta.
- Djelantik, A.A.M. (2001), *"Estetika: Sebuah Pengantar"*, MSPI, Bandung.
- Ellfeldt, Lois. (tt), *Pedoman Dasar Penata Tari*, terjemahan Sal Murgiyanto, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. (1991), PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta.
- Hadi Prayitno, Kasidi. (2002), *"Gaya Dalam Joged Pewayangan"*, Hermin Kuswayati (ed), dalam *Kembang Setaman Persembahan Untuk Sang Mahaguru*, BP. ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (1996). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Manthili, Yogyakarta.
- _____. (2002). *Sosiologi Tari Sebuah Wacana Pengetahuan Awal*, Manthili, Yogyakarta.
- Hardjowirogo. (1982), *Sejarah Wayang Purwa*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Hazim, Amir. (1997), *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Hersapandi. (1999), *Wayang Wong Sriwedari: dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta.
- Herusatoto, Budiono. (1984), *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, PT. Hanindito, Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. (1990), *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Insitut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.

- _____. (2003), *Moving From Weehtin A New Method For Dance Making*.
Terj. I Wayan Dibia, Ford Foundation – MSPI, Jakarta.
- Holt, Claire. (2000), *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Terjemahan
oleh Soedarsono, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Humphrey, Doris. (1983). *Seni Menata Tari*, di Indonesiakan oleh Sal Murgianto,
Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992), *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*,
Gramedia, Jakarta.
- Koentjaraningrat. (1984), *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Kuntowijoyo. (1987), *Budaya dan Masyarakat*, Tiara Wacana Yogya,
Yogyakarta.
- Kusmayati, A.M. Hermien. (1990), “*Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia*”,
Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Ke VI, ISI Yogyakarta.
- Langer, Susane K. (1957), *Problems of Art : Ten Philosophical Lectures*, Charler
Seribner’s Sons, New York.
- Larasati, R. Diah. (1997) “Fenomena Politik dan Tari Kontemporer Indonesia”
dalam *TaFeril*, Edisi III/Th. II. Tgl. 28 Juli 1997.
- Murgiyanto, Sal. (1986), “Dasar-Dasar Koreografi Tari,” dalam *Pengetahuan
Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, penyunting Fx. Sutopo
Cokrohamijoyo dkk, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan
Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- _____. (1993), *Ketika Cahaya Merah Memudar Sebuah Kritik Tari*,: CV.
Devisi Canan, Jakarta.
- Marianto, M. Dwi. (2000), *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian Institut Seni
Indonesia, Yogyakarta.
- Mudjanattistomo, R.M. (1977), *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*, Yayasan
Habirandha, Ngayogyakarta.
- Octavio, Paz. (1977), *Levi-Strauss Empu Antropologi Struktural*, terjemahan
Landung Simatupang, LKIS, Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1985). *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

- Prawiroatmojo, (1981). *Bausastra Jawa Indonesia I*, Jilid I, II. Jakarta, Gunung Agung.
- Pudjaswara, Bambang. (1982). "Studi Analisa Konsep Estetis Koreografi Tari Bedhaya Lambang Sari " Skripsi Seniman Seni Tari ASTI di Yogyakarta.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. (2000), *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Galang Press, Yogyakarta.
- _____. (2001), *Strukturalisme Levistrauss Mitos dan Karya Sastra*, Galang Press, Yogyakarta.
- _____. (1998) "Levis-Strauss, Orang-Orang PKI, Nalar Jawa dan Sosok Umar Kayam", Telaah Struktural-Hermeneutik Dongen Etnografis dari Umar Kayam", dalam *Umar Kayam dan Jaring Semiotik* editor Aprianus Salam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Reading, Hugo F. (1986), *Kamus Ilmu-Ilmu Sosial*, terjemahan Sahat Simamora, Rajawali, Jakarta.
- R.M. Soedarsono. (1986), "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari," dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, penyunting Fx. Sutopo Cokrohamijoyo dkk, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Royce, Anya Peterson. (1989). *The Antropology of Dance*, Bloomington & London University Press.
- Sahid, Nur. (2005), "Makna Berbagai Tanda Dalam Pementasan 'Departemen Borok' Dari Teater Gandrik", dalam *Fenomena*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sairin, Sjafri. (2002), *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi* ; Pustaka Pelajar, Indonesia.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Simuh. (1995), *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline. (1085), *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, IKALASTI, Yogyakarta.
- Sobur, Alex. (2003), *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Spradley, James P. (1997), *Metode Etnografi*, Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Sudarso S.P. (2001), "*Kreativitas dan Ekspresi Dalam Seni Pertunjukan, Kemungkinan dan Penerapannya*". Makalah dan Seminar Internasional Seni Pertunjukan Indonesia 1998 – 2001 Seri IX "*Membangun Disiplin/Kajian Seni Pertunjukan Indonesia*", STSI Surakarta, Tanggal 24-25 Juli 2001.
- Sudarto, (2002), "*Interelasi Nilai Jawa dan Islam Dalam Pewayangan*", *Dalam dalam Kebudayaan Jawa*, Daroni Amin (ed), Gama Media, Yogyakarta.
- Suharto, Ben. (1987), "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda", Kertas Kerja disajikan dalam Temu Wicara Etnomusikologi, Medan.
- Sunardi, ST. (2002), *Semiotika Negativa*, Kanak, Yogyakarta.
- Supanggih, Rahayu. (1998), *Dibalik Penjamahan Pakeliran*", makalah disampaikan dalam Sarasehan Seniman se-Jawa Timur di Dinas P & K Jawa Timur.
- Sutrisno S.J, Muji dan Crist Verhaak S.J. (1993). *Estetika Filsafat Keindahan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Timoer, Sunarto. (1990), "Ruwatan Ditinjau Dari Kebudayaan", dalam *Gatra, Majalah Warta Wayang, No. 23.1.1990*, Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia "SENA WANGI", Jakarta.
- Van Persen, CA. (1976), *Strategi Kebudayaan*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko S.J. Kanisius, Yogyakarta.